BAB III

JARINGAN ISLAM LIBERAL DAN KARAKTER PEMIKIRANNYA

Dalam bab II peneliti menjelaskan secara luas kajian teori tentang gender, seksualitas dan LGBT yang menjadi subyek penelitian. Selanjutnya pada bab III ini peneliti akan mendiskripsikan obyek penelitian secara detail, yaitu tentang profile Jaringan Islam Liberal khususnya pada komunitas di jalan Utan Kayu. Harapan yang nantinya peneliti dapatkan pada pembahasan bab III ini adalah sejarah munculnya dan karakteristik Jaringan Islam Liberal, yang hingga saat ini semakin popular dengan pemikiran Islam kontemporer yang dianggap kontroversial oleh masyarakat Islam umumnya.

A. Latar Belakang Kelahiran Jaringan Islam Liberal

JIL merupakan lembaga non pemerintah yang memiliki konsen utama di bidang pemikiran sosial keagamaan. Kemunculan organisasi ini di awal tahun 2001 lebih didorong oleh kenyataan menguatnya kelompok-kelompok fundamentalisme Islam di Indonesia. Kemunculan paham fundamentalisme ini tampak semakin menghawatirkan ketika diikuti dengan munculnya laskar-laskar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam, dengan menggunakan atribut-atribut Islam justru memprovokasi masyarakat untuk melakukan tindak-tindak kekerasan.[108]

Hal tersebut menstimulus JIL yang dimotori oleh sejumlah kaum muda, dengan berlatarbelakang pesantren namun berpandangan liberal, mengibarkan tekad untuk memfokuskan kegiatan pada tiga aspek utama. Pertama, membendung munculnya fundamentalisme Islam. Kedua, mencegah munculnya kekerasan yang mengatasnamakan agama (Islam). Ketiga, mengembangkan demokrasi, mempromosikan pentingnya menghargai HAM dan mengembangkan paham Islam Liberal yang toleran, pluralis dan emansipatif.[109]

Nama "Islam Liberal " menggambarkan prinsip-prinsip yang dianut, yaitu Islam yang menekankan kebebasan pribadi dan pembebasan dari struktur sosial politik yang menindas. "Liberal" disini bermakna dua: kebebasan dan pembebasan. JIL percaya bahwa Islam selalu dilekati kata sifat, sebab pada kenyataannya Islam ditafsirkan secara berbsda-beda sesuai dengan kebuatuhan penafsirnya.[110]

Pandangan JIL terhadap Islam Indonesia, adalah dengan memberikan makna yang lebih dalam tentang Islam yang berhadapan dengan modernisasi dan demokratisasi. Pemahaman JIL, kemudian dikemas dalam tradisi yang sangat modern.[111]

Dari kelompok diatas kemudian, muncul nama-nama seperti Nurcholis Majid, Abdurrahman Wahid, Djohan Efendy dan Ahmad Wahib. Dari mereka ini

---

[108] http://www.wahidinstitute.org/v1/Jaringan/Detail/?id=47/hl=id/Jaringan_Islam_Liberal_JIL
[109] Ibid.
[110] Profil Singkat Jaringan Islam Liberal, 4. lihat juga *www.islamlib.com.*
[111] Qodir, *Islam Liberal*, 42.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemudian, mengadakan refleksi kritis terhadap pemikiran Islam Indonesia Era tahun 1970-an sampai 1980-an. Dan dari era Nurcholis Majid dkk ini, kemudian dikenal dengan "pembaruan pemikiran Islam Indonesia".[112]

Masuk dan berkembangnya paham Islam Liberal akarnya bisa dilihat dari para tokoh yang dianggap sebagai tokoh pra Islam Liberal, seperti Nurcholis Majid, yang pernah menempuh pendidikan diluar Negeri yaitu, Chicago dan menyelesaikan program doktornya pada tahun 1984 dengan mengambil konsentrasi filsafat/pemikiran Islam.[113] Hal yang sama juga terjadi pada Abdurrahman wahid, pemikirannya bisa dikatakan dipengaruhi oleh intelektual timur tengah, karena ia juga pernah menempuh pendidikannya di Universitas Al-Azhar Kairo, Mesir selama kurun waktu dua setengah tahun. Salah satu intelektual yang berpengaruh terhadap pemikiran Abdurrahman Wahid adalah Muhammad Abduh, karena Ia pernah mengajar di Universitas Al-Azhar.[114]

Latar belakang pendidikan, memiliki pengaruh yang kuat terhadap pemikiran seseorang. Apalagi Nurcholis Majid yang pernah menempuh pendidikan Chicago, pada saat menyelesaikan program doktornya. Fazlurrahman pernah pernah menjadi pangajar disana. Melalui dua tokoh pemikir tersebut kemudian, pada pertengahan tahun 2001 melalui sponsor sebuah *funding agency,* yaitu *The Asian Foundation (TAF)*.[115]

---

[112] Ibid., 43.
[113] Ahmad Amir Aziz, *Neo Modernisme Islam di Indonesia: Gagasan Sentral Nurcholis Majid Dan Abdurrahman Wahid* (Jakarta: Cipta, 1999), 24.
[114] Greg Barton, *Biografi Gusdur: The Authorized Biography Of Abdurrahman Wahid,* 69.
[115] The Asia Foundatioan, merupakan salah satu lembaga utama bagi LSM-LSM dan pusat studi di Indonesia, termasuk puluhan organisasi. Selain itu, satu LSM Amerika yang bergerak dalam bidang demokrasi, sekularisasi, dan pluralisme agama.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada awalnya tempat ini merupakan tempat yang banyak mendiskusikan masalah-masalah sastra, kebudayaan dan sosial politik.[116] Secara kelembagaan awalnya JIL berdiri dibawah ISAI (institute Studi Arus Informasi). Yaitu, semacam bidang kajian atau diskusi Islam pada lembaga tersebut. Kantor ISAI juga berada Utan Kayu.[117]

Kelahiran Jaringan Islam Liberal baik secara sosiologis maupun ideologis, pelopornya adalah para intelektual muda, baik dari kubu tradisionalis, maupun dari kubu modernis. Akar Liberalisme dikalangan tradisionalis terletak pada penghargaan terhadap tradisi/ budaya lokal, sedangkan adanya Modernisme akarnya terbentuk melalui interaksi intensif dengan Rasionalisme. Tokoh dari kalangan tradisionalis misalnya Ulil Abshar Abdalla dan Luthfie Assyaukani, dari kalangan modernis ada Syaiful Muzani dan Hamid Basyaib.[118]

Lahirnya JIL awalnya hanya merupakan ajang-ajang *kongkow-kongkow* di jalan Utan Kayu Nomor 68 Jakarta Timur dan kawasan mereka menyepakati untuk membangun suatu forum yang mengangkat tema-tema dan mengusung wacana Islam Liberal.[119]

Organisasi ini didirikan untuk mengamodasikan kecenderungan Islam liberal yang berkembang di Indonesia selama 20 tahun terakhir. Walaupun, kelahirannya baru pada 8 maret 2001 namun, sejarah jaringan ini jauh sebelum tanggal tersebut. Ada upaya panjang untuk membangun jaringan ini, termasuk adanya beberapa

---

[116] Qodir, *Islam Liberal*, 57.
[117] Erham. "Jaringan Islam Liberal (JIL) dan perannya dalam Dialog Antar Agama" dalam: http://erhambudi.wordpress.com/2009/04/30/jaringan-islam-liberal-jil-dan-perannya-dalam-dialogantar-agama/ (04 Mei 2012).
[118] Mohammad Ali, *Islam Muda: Liberal, Post Puritan, Post Tradisional* (Yogyakarta: Apeiron Philotes, 2006), 34.
[119] Ibid ., 54.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kelompok diskusi yang diselenggarakan oleh para intelektual muda Muslim di IAIN Jakarta dan Paramadina. Reputasi JIL makin meningkat terutama disebabkan program Islam dan masyarakat sipil yang diselenggarakan oleh komunitas Teater Utan Kayu (TUK),[120] sebuah komunitas yang dipimpin oleh sastrawan terkenal Goenawan Mohammad.[121]

Sosok Goenawan punya andil besar membuka Komunitas Utan Kayu pada 1996, jauh sebelum komunitas Islam ini lahir. Komunitas ini merupakan ajang pertemuan para penggandrung sastra, teater, musik, film, dan seni rupa. Areal seluas 400 meter persegi itu kini seakan berkembang menjadi "Taman Ismail Marzuki mini".[122] Goenawan Mohammad juga dikenal sebagai pemimpin Majalah Tempo, tidak banyak terdengar dalam hal gagasannya tentang Islam. Majalah Tempo, waktu itu merupakan majalah mingguan terbesar di Indonesia.[123]

Kegiatan yang dilakukan komunitas ini, antara lain melakukan proyek riset, publikasi buku, stasiun radio, pertunjukkan seni dan forum diskusi. Komunitas ini juga menerbitkan majalah dan jurnal. Program Islam dan Masyarakat sipil adalah merupakan kerja sama antara TUK dan TAF yang dikelola Ulil Abshar Abdalla, yang kala itu merupakan direktur program di TUK.[124]

Awalnya, JIL dipercakapkan hanya dipercakapan maya (*milling list*). Milis ini terus berkembang hingga tak kurang dari 700 orang yang terlibat. Lalu muncullah

---

[120] Teater Utan Kayu merupakan sebidang tanah milik jurnalis dan intelektual senior Goenawan Mohammad.
[121] Luthfi Assyaukani, *Ideologi Islam Dan Utopia: Tiga Model Negara Demokrasi Di Indonesia* (Jakarta: Freedom Institut, 2011), 259.
[122] Profil Singkat Jaringan Islam Liberal, 2. lihat juga *www.islamlib.com.*
[123] Hartono Ahmad Jaiz, *Bahaya Islam Liberal: Sekular Dan Menyamakan Islam Dengan Agama Lain.* Cet_2 (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2002), 32.
[124] Assyaukani, *Ideologi Islam Dan Utopia.*, 259.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembicaran Islam di radio. Mulanya cuma 10 radio yang mengudarakan dialog interaktif keagamaan ini. Dialog yang disiarkan langsung dari Studio Kantor Berita Radio 68 H setiap kamis sore ini, kini dipancarkan di lebih 40 radio seluruh Indonesia dari Aceh, makasar, Surabaya, Yogya, Garut, Padang, Gorontalo, hingga Ambon.[125]

Jaringan Islam Liberal, mewadahi pengembangan pemikirannya yang kritis, pluralis dan membawa misi pembebasan. Adanya jaringan ini seperti yang disebutkan sebelumnya, merupakan respon terhadap menguatnya Ekstrimisme dan Fundamentalisme agama. Jaringan ini memanfaatkan kemajuan multimedia untuk menyebarkan gagasannya. Misalnya, melalui koran, radio dan internet. Karena, gagasan yang mengundang kontroversi, maka selama menyebarkan gagasangagasannya, JIL banyak mengalami serta terlibat ketegangan dengan kalangan muslim literal.[126]

Jaringan Islam Liberal menjadi dikenal secara nasional, setelah Ulil Abshar Abdalla menulis sebuah artikel di koran harian kompas pada 18 Nopember 2002 yang sangat kontroversial, artikel tersebut berjudul "menyegarkan kembali pemahaman Islam".[127]

Pemikiran Islam liberal secara umum ataupun JIL, lebih banyak berbicara tentang masalah muamalah, dari pada berbicara masalah ibadah. Tema-tema yang diangkat oleh JIL bukan merupakan tema yang bersifat baru, akan tetapi, tema yang sebenarnya sudah ada sejak lama. Seperti, masalah formalisasi syari'at Islam, kontekstualisasi jihad, Pluralisme dan toleransi, historitas al-Quran,

[125] Profil Singkat Jaringan Islam Liberal, 3. lihat juga *www.islamlib.com.*
[126] Hartono Ahmad Jaiz, *Menangkal Bahaya JIL Dan FLA* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2004), 8.
[127] Budhy Munawar Rahman, *Sekularisme, Liberalisme Dan Pluraslisme*, 27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

emansipasi dan hak-hak wanita. Namun, yang paling banyak mendapat sorotan sekaligus tanggapan adalah masalah syariat Islam.[128]

Tidak sedikit yang memandang bahwa aktivitas pembaruan pemikiran yang dilakukan oleh JIL merupakan sebuah penyimpangan dalam Islam, maka menurut mereka yang kontra, pembaruan pemikiran yang dilakukan oleh JIL tidak bisa disebut dengan pembaruan. Karena, gagasan-gagasan yang digulirkan oleh JIL dianggap menyimpang dari norma-norma Islam. Akan tetapi, disamping banyak yang kontra terhadap gagasan yang JIL lontarkan ada pula kalangan-kalangan yang menunjukkan simpati terhadap pemikiran-pemikiran JIL.[129]

B. Visi, Misi Jaringan Islam Liberal

1. Visi Jaringan Islam liberal

   Dalam profile Jaringan Islam Liberal disebutkan bahwa tujuan utama JIL adalah menyebarkan gagasan Islam Liberal seluas-luasnya kepada masyarakat. Untuk itulah JIL memilih bentuk jaringan bukan, organisasi kemasyarakatan, maupun partai politik. JIL adalah wadah yang longgar untuk siapapun yang memiliki aspirasi dan kepedulian terhadap gagasan Islam liberal.

   Dalam tulisan berjudul Empat Agenda Islam yang membebaskan, Luthfi Assyaukanie, salah seorang penggagas JIL yang juga dosen di

[128] Ali, *Islam Muda: Liberal, Post Puritan, Post Tradisional*, 62.
[129] Ali, *Islam Muda*, 42.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Universitas Paramadina Mulya memperkenalkan empat agenda Islam Liberal yakni:[130]

Pertama, agenda politik, menurutnya urusan negara adalah murni urusan dunia, sistem kerajaan dan parlementer (demokrasi) pada hakikatnya sama, *Kedua*, mengangkat kehidupan antar agama. Menurutnya perlu pencarian teologi pluralitas mengingat semakin majemuknya kehidupan bermasyarakat di negeri-negeri Islam, *Ketiga*, emansipasi wanita dan *Keempat*, kebebasan berpendapat (secara mutlak).

Dari sumber lain penulis dapatkan tujuan Islam liberal yang meliputi empat hal yaitu:

Pertama, memperkokoh landasan demokratisasi lewat penanaman nilai-nilai pluralisme, inklusivisme dan humanisme.

Kedua, membangun kehidupan keberagamaan yang berdasarkan pada penghormatan atas perbedaan.

Ketiga, mendukung dan menyebarkan gagasan keagamaan yang pluralis, terbuka dan humanis.

Keempat, mencegah agar pandangan keagamaan yang militan dan pro kekerasan tidak menguasai publik.[131]

---

[130] Assyaukanie, *"Empat Agenda Islam yang Membebaskan"*, WWW.Islamlib.com, didownload pada tanggal 17 September 2010.

[131] Adian Husaini dan Nuim Hidayat, *Islam Liberal: Sejarah, Konsepsi, Penyimpangan dan Jawabannya*, (Jakarta: Gema Insani, 2002), 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Misi Jaringan Islam Liberal

Jaringan Islam Liberal memiliki langkah atau misi untuk mensukseskan tujuan atau visinya. Berikut ini misi Jaringan Islam Liberal:

Pertama, mengembangkan penafsiran Islam yang liberal sesuai dengan prinsip yang dianut, serta menyebarkannya kepada seluas mungkin khalayak

Kedua, mengusahakan terbukanya ruang dialog yang bebas dari tekanan konservatisme. JIL yakin, terbukanya ruang dialog akan memekarkan pemikiran dan gerakan Islam yang sehat.

Ketiga, mengupayakan terciptanya struktur sosial dan politik yang adil dan manusiawi. Sistem demokrasi dipercaya oleh JIL sebagai salah satu sistem yang saat ini dapat memenuhi kebutuhan itu. Pada kapitalisme JIL percaya ada kebijakan-kebijakan yang patut disokong, tetapi ada segi didalamnya yang patut dikritik.

Selain itu missi JIL adalah untuk menghadapi gerakan Islam fundamentalis, Islam radikal, Islam militan, dan sejenisnya. Jadi secara ringkas misi JIL adalah untuk membunuh perkembangan Islam militan, Islam ekstrem, Islam fundamentalis atau Islam radikal.[132] Islam fundamentalis yang dimaksud adalah, 1) mereka yang digerakan oleh kebencian yang besar terhadap barat, 2) mereka yang bersikeras untuk mengembalikan peradaban Islam yang lalu dengan membangkitkan masa lalu itu, 3) mereka yang bertujuan untuk mengaplikasikan syari'at Islam,

[132] Fauzan al-Anshori, *Melawan Konspirasi Jaringan Islam Liberal (JIL)*, (Jakarta: Pustaka Al-Furqon, 2003), 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) mereka yang mempropagandakan bahwa Islam adalah agama dan negara, dan 5) mereka menjadikan masa lalu itu sebagai penuntun bagi masa depan.[133]

C. Struktur Kepengurusan Jaringan Islam Liberal

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ulil Abshar Abdalla bahwa JIL secara struktural tidaklah membutuhkan banyak orang, melainkan cukup 3 sampai lima orang.[134] Ternyata benar adanya, karena hal ini disampaikan juga oleh Abd. Moqsith Ghozali selaku kordinator JIL setelah Ulil Abshar Abdalla. Berikut ini struktur JIL menurut Abd. Moqsith Ghozali.[135]

Posisi teratas adalah *kordinator* yang bertugas mengkordinir proses penyebaran ide atau gagasan JIL ke publik sehingga publik bisa lebih memahami apa yang dipikirkan oleh JIL terutama tentang wacana ke-Islaman yang disuarakan oleh JIL. Posisi kordinator saat ini dipegang oleh Abd. Moqsith Ghozali. Selanjutnya di bawah kordinator adalah *Menejer* yang bertugas mengelola program untuk dilaksanakan dalam rangka menyebarkan ide atau gagasan Islam Liberal. Posisi menajer saat ini di pegang oleh Saidiman. Adapun di bawah manajer adalah *project officier* yang bertugas mewadahi berbagai macam program seperti diskusi, sindikasi media work shop dan yang lainnya. Posisi project officier saat ini dipegang oleh Maljaul Abrar.[136]

---

[133] Ibid, 22.
[134] http://turhamunblogspot.blogspot.co.id/2011/02/gambaran-umum-jaringan-islam-liberal.html
[135] Ibid.
[136] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain struktur tersebut di atas JIL juga memiliki bendahara yang bertugas mengatur keuangan organisasi. Adapun bendahara saat ini dipegang oleh Ade. Struktur kepengurusan JIL ditentukan dalam rapat bersama setiap dua tahun sekali.[137]

Adapun mereka orang-orang yang di luar struktur tetapi aktif membantu secara teknis kegiatan JIL adalah: Hamid Basyaib, Luthfie Assyaukanie, Nong Darol Mahmada, Nvriantoni, Anick HT, Burhanudin, Arif Rokhmat widianto, Lanny Octavia, Umdah El Barorh, M. Guntur Romli dan lain sebagainya.[138]

D. Program-Program Dalam Jaringan Islam Liberal

Setelah diresmikannya JIL pada 8 maret 2001, maka mereka (kontributor JIL) membuat berbagai program yaitu:[139]

1. Sindikasi Peneliti Islam Liberal. Maksudnya adalah mengumpulkan tulisan sejumlah peneliti yang selama ini dikenal (atau belum dikenal) oleh publik luas sebagai pembela Pluralisme dan Inklusivisme. Sindikasi ini akan menyediakan bahan-bahan tulisan, wawancara dan artikel yang baik untuk koran-koran di daerah yang biasanya mengalami kesulitan untuk mendapatkan peneliti yang baik. Dengan adanya otonomi daerah, maka peran media lokal makin penting, dan suara-suara keagamaan yang toleran juga penting untuk disebarkan melalui media daerah ini. Setiap

[137] Ibid.
[138] *www.islamlib.com*
[139] http://islamlib.com/id/halaman/program (05 Mei 2012).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

minggu, akan disediakan artikel dan wawancara untuk koran-koran daerah.

2. Talk-show di Kantor Berita Radio 68H. Talk-show ini akan mengundang sejumlah tokoh yang selama ini dikenal sebagai "pendekar Pluralisme dan Inklusivisme" untuk berbicara tentang berbagai isu sosial-keagamaan di Tanah Air. Acara ini akan diselenggarakan setiap minggu, dan disiarkan melaui jaringan Radio namlapanha di 40 Radio, antara lain; Radio namlapanha Jakarta, Radio Smart (Menado), Radio DMS (Maluku), Radio

   Unisi (Yogyakarta), Radio PTPN (Solo), Radio Mara (Bandung), Radio Prima FM (Aceh).

3. Penerbitan Buku. JIL berupaya menghadirkan buku-buku yang bertemakan Pluralisme dan Inklusivisme agama, baik berupa terjemahan, kumpulan tulisan, maupun penerbitan ulang buku-buku lama yang masih relevan dengan tema-tema tersebut. Saat ini JIL sudah menerbitkan buku kumpulan artikel, wawancara, dan diskusi yang diselenggarakan oleh JIL, berjudul Wajah Liberal Islam di Indonesia.

4. Penerbitan Buku Saku. Untuk kebutuhan pembaca umum, JIL menerbitkan Buku saku setebal 50-100 halaman dengan bahasa renyah dan mudah dicerna. Buku Saku ini akan mengulas dan menanggapi sejumlah isu yang menajdi bahan perdebatan dalam masyarakat. Tentu, tanggapan ini dari perspektif Islam Liberal. Tema-tema itu antara lain:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jihad, penerapan syari'at Islam, jilbab, penerapan ajaran "memerintahkan yang baik, dan mencegah yang jahat" (amr ma'ruf, nahy munkar), dll.

5. Website Islamlib.com. Program ini berawal dari dibukanya milis Islam Liberal (islamliberal@yahoogroups.com) yang mendapat respon positif. Ada usulan dari beberapa anggota untuk meluaskan milis ini ke dalam bentuk website yang bisa diakses oleh semua kalangan. Sementara milis akan tetap dipertahankan untuk kalangan terbatas saja. Semua produk JIL (sindikasi media, talk show radio, dll.) akan dimuat dalam website ini. Web ini juga akan memuat setiap perkembangan berita, artikel, atau apapun yang berkaitan dengan misi JIL.
6. Iklan Layanan Masyarakat. Untuk menyebarkan visi Islam Liberal, JIL memproduksi sejumlah Iklan Layanan Masyarakat (Public Service Advertisement) dengan tema-tema seputar pluralisme, penghargaan atas perbedaan, dan dan pencegahan konflik sosial. Salah satu iklan yang sudah diproduksi adalah iklan berjudul "Islam Warna-Warni".
7. Diskusi Keislaman. Melalui kerjasama dengan pihak luar (universitas, LSM, kelompok mahasiswa, pesantren, dan pihak-pihak lain), JIL menyelenggarakan sejumlah diskusi dan seminar mengenai tema-tema keislaman dan keagamaan secara umum. Termasuk dalam kegiatan ini adalah diskusi keliling yang diadakan melalui kerjasama dengan kelompok-kelompok mahasiswa di sejumlah Universitas, seperti Universitas Indonesia Jakarta, Universitas Diponegoro Semarang, Institut Pertanian Bogor, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, dll.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di antara program-program yang ada, acara talk show di Kedai Tempo setiap Sabtu memang yang paling menonjol. Terutama saat almarhum Gus Dur masih aktif menjadi narasumber hampir setiap minggu hingga menjelang wafat.[140]

E. Karakteristik Islam Liberal

Penafsiran Jaringan Islam liberal terhadap teks-teks ajaran ajaran Islam dengan landasan sebagai berikut:

1. Metodologi penafsiran al Qur'an dengan tekstual dan kontekstual terhadap ayat-ayat al Qur'an. Al Qur'an adalah kalam Allah, namun kenyataan bahwa kalam Allah telah memasuki pemukiman historis dan bagian dari fakta historis. Alasan rasionalnya adalah:[141]
   a Pertama; Allah telah memilih bahasa manusia dengan bahasa arab ketika Allah berkomunikasi dengan Rasul Muhammad.
   b Kedua; keterlibatan Rasul Muhammad sebagai penerima pesan sekaligus sebagai penafsir pesan Allah ikut dalam proses pengujaran dan penelitian teks-teks wahyu yaitu Al Qur'an.
   c Ketiga; wahyu Al Qur'an disampaikan Allah kepada Muhammad secara berangsur-angsur atau gradual, hingga menjadi bentuk kitab suci seperti yang kita lihat sekarang. Hal ini sangat memungkinkan terjadinya proses-proses dialektika antara Al Qur'an dan realitas sosiologis kultural yang terjadi pada zamannya.

---

[140] http://www.radar-bogor.co.id/index.php?id=70817&rbi=berita.detail (2 Juli 2012).
[141] Abdul Moqsith Ghazali bersama Luthfi Assyaukanie bersama Ulil Abshar Abdallah, *Metodologi Studi Al Qur'an*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2009),142-145

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d Keempat; banyak sekali peristiwa yang mengiringi turunnya ayat merupakan jawaban atas pertanyaan umat waktu itu. Al Qur'an hadir mengikuti peristiwa-peristiwa baru yang muncul ditengah masyarakat. Respon yang diberikan kadang hanya satu potong ayat, atau beberapa ayat, bahkan dalam satu surat al Qur'an. Tidak jarang al Qur'an juga menjelaskan peristiwa khusus yang menjadi motif turunnya.

2. Maqashid al Syari'ah sebagai rujukan utama yaitu bahwa maqashid syari'ah merupakan sumber hukum pertama dalam Islam, baru kemudian diikuti secara beriringan al Qur'an dan Sunnah. Maqashid syari'ah merupakan inti dari totalitas ajaran Islam. Maqashid syari'ah menempati posisi lebih tinggi dari ketentuan-ketentuan spesifik al Qur'an. Maqashid syari'ah merupakan sumber inspirasi ketika al Qur'an hendak menjalankan ketentuan-ketentuan legal spesifik di masyarakat Arab. Maqashid syari'ah adalah sumber dari segala sumber hukum dalam Islam, termasuk sumber dari al Qur'an itu sendiri. Ketika ada satu ketetapan dari al Qur'an atau Hadits yang bertentangan secara substansi terhadap maqashid syari'ah, maka ketetapan tersebut harus ditakwilkan kembali.[142]

Maqashid syari'ah bukan hanya digali melalui proses dialektika antara umat Islam dan teks al Qur'an, melainkan juga sebagai hasil dari dialog yang bersangkutan dengan hati nuraninya disatu pihk yang lain.[143]

---

[142] Abdul Moqsith Ghazali bersama Luthfi Assyaukanie bersama Ulil Abshar Abdallah, *Metodologi Studi Al Qur'an*,150.
[143] Ibid, 151.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Membuka pintu ijtihad pada semua dimensi Islam. Islam Liberal percaya bahwa ijtihad atau penalaran rasional atas teks-teks keislaman adalah prinsip utama yang memungkinkan Islam terus bisa bertahan dalam segala cuaca.
4. Mengutamakan semangat religio etik, bukan makna literal teks. Ijtihad yang dikembangkan oleh Islam Liberal adalah upaya menafsirkan Islam berdasarkan semangat religio-etik Qur'an dan Sunnah Nabi, bukan menafsirkan Islam semata-mata berdasarkan makna literal sebuah teks. Penafsiran yang literal hanya akan melumpuhkan Islam. Dengan penafsiran yang berdasarkan semangat religio-etik, Islam akan hidup dan berkembang secara kreatif menjadi bagian dari peradaban kemanusiaan universal.
5. Mempercayai kebenaran yang relatif, terbuka dan plural. Islam Liberal mendasarkan diri pada gagasan tentang kebenaran (dalam penafsiran keagamaan) sebagai sesuatu yang relatif, sebab sebuah penafsiran adalah kegiatan manusiawi yang terkungkung oleh konteks tertentu, terbuka.
6. Memihak pada yang minoritas dan tertindas. Islam Liberal berpijak pada penafsiran Islam yang memihak kepada kaum minoritas yang tertindas dan dipinggirkan.
7. Meyakini kebebasan beragama. Islam Liberal meyakini bahwa urusan *beragama* dan *tidak beragama* adalah hak perorangan yang harus dihargai dan dilindungi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

8. Memisahkan otoritas duniawi dan ukhrawi, otoritas keagamaan dan politik. Islam Liberal yakin bahwa kekuasaan keagamaan dan politik harus dipisahkan. Islam Liberal menentang negara agama (teokrasi). Islam Liberal yakin bahwa bentuk negara yang sehat bagi kehidupan agama dan politik adalah negara yang memisahkan kedua wewenang tersebut. Agama adalah sumber inspirasi yang dapat mempengaruhi kebijakan publik, tetapi agama tidak punya *hak suci* untuk menentukan segala bentuk kebijakan publik. Agama berada di ruang privat, dan urusan publik harus diselenggarakan melalui proses konsensus.[144]

F. Tokoh-Tokoh Dengan Gagasan Islam Liberal Di Indonesia

1. Generasi Sebelum JIL

Pada bagian ini peneliti tidak akan memaparkan panjang lebar tentang para tokoh pemikir Islam liberal. Bagian ini, hanya mengkaji sekilas kehidupannya, hingga bisa membentuk pemikiran yang dikategorikan sebagai pemikiran Islam liberal. Tokoh-tokoh dibawah ini, yang oleh peneliti disebut sebagai tokoh pra JIL, sebenarnya lebih tepat apabila disebut sebagai tokoh pelopor, yang menjadi acuan bagi tokoh pendiri JIL.

a. Nurcholis Majid

Nurcholis Majid lahir di Mojoanyar, Jombang pada tanggal 17 Maret 1939. Pendidikan awalnya ditempuh didua tempat yaitu, madrasah diniyah milik keluarganya sendiri dan di sekolah rakyat (SR) di kampungnya. Setelah itu

[144] "Jaringan Islam Liberal" dalam: http://islamlib.com/id/halaman/tentang-jil (13 Mei 2012).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemudian, ia dimasukkan ke pesantren Darul Ulum Rejoso, Jombang. Namun, disana ia hanya bertahan selama dua tahun karena alasan politik. Hingga kemudian, Nurcholis dipindahkan ke pesantren modern Darussalam Gontor Ponorogo. Selesai dari Gontor, ia meneruskan ke IAIN Jakarta dengan mengambil fakultas Adab. Dan pada saat menjadi mahasiswa inilah Nurcholis mulai aktif di organisasi kemahasiswaan Himpunan Mahasiswa Islam (HMI).[145]

Pada tahun 1970-an merupakan masa bagi Nurcholis dalam pembentukan intelektualnya. Karena, pada masa ini, ia mulai menulis dalam berbagai media. Mulai dari Pos Bangsa, Tribun (nama surat kabar) dan Mimbar. Tulisan-tulisan Nurcholis ini merupakan respon pemikirannya terhadap teori pertumbuhan yang diperdebatkan di masa awal pembangunan orde baru.[146]

Sosok Nurcholis menjadi sosok yang kontroversial, setelah ia meluncurkan gagasannya tentang sekularisasi dalam makalahnya yang berjudul "keharusan pembaruan pemikiran Islam dan masalah integrasi umat," pada tanggal 2 Januari 1970. Dalam sebuah diskusi yang diadakan oleh HMI, PII, GPI dan Persami, di Menteng Raya 58. Kemudian, gagasannya diperkuat lagi dengan pidatonya di Taman Ismail Marzuki Jakarta, pada tanggal 21 oktober 1992, yang berjudul "Beberapa Renungan Tentang Kehidupan Keagamaan di

[145] Aziz, *Neo Modernisme Islam di Indonesia: Gagasan Sentral Nurcholis Majid Dan Abdurrahman Wahid*, 22-23.
[146] Aziz, *Neo Modernisme Islam di Indonesia*., 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Indonesia."[147] Dari pidatonya inilah yang kemudian menandai dimulainya suatu gerakan, yang dikenal sebagai Gerakan Pembaruan Pemikiran Islam.

b. Abdurrahman Wahid

Abdurrahman Wahid dilahirkan pada tanggal 7 September 1940 di Jombang. Pendidikannya diawali di sekolah rakyat (SR), kemudian ia meneruskan pendidikannya ke SMEP di Yogyakarta, disamping itu ia juga belajar di Pesantren Krapyak. Pada masa ini, ia telah membaca buku-buku yang tergolong berat, seperti *What Is to Be Done?* Karya Lenin dan buku karya Karl Mark *Das Kapital*. Karena, ia merupakan seorang keluarga besar Pesantren, maka ia belajar atau mengeyam pendidikannya dibeberapa Pesantren dibeberapa tempat. Pada tahun 1964-1966 ia melanjutkan studinya di Universitas Al-Azhar Kairo, Mesir pada *Departement Of Higher Islamic and Arabic Studies.*[148]

Selama menempuh pendidikan di Kairo ini, Gusdur mengadakan kontak dengan sejumlah cendekiawan Mesir terkemuka. Seperti, Zakki Naguib Mahmoud, Soheir Al-Qalamawi dan Syauqi Deif. Kemudian, ia juga menempuh

pendidikannya di Universitas di Baghdad dan masuk ke fakultas sastra sampai tahun 1970. Setelah dari Baghdad ini, ia kemudian kembali kekampung halamannya.[149]

---

[147] Adian Husaini, *Islam Liberal, Pluralisme Agama Dan Diabolisme Intelektual* (Surabaya: Risalah Gusti, 2005), 156.
[148] Aziz, *Neo Modernisme Islam di Indonesia* , 29.
[149] Ibid, 30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mengenai pola pemikiran Gusdur, dapat ditelusuri pada tahun 1970-an. Yaitu, pada masa ini ia banyak mencurahkan pemikirannya tentang dunia pesantren yang memang digelutinya secara langsung. Pada masa ini, ia juga menulis sejumlah artikel, kemudian bagian-bagian terpenting dari tulisannya tersebut dipublikasikan dalam sebuah buku dengan judul *Bunga Rampai Pesantren (1978)*.[150] Pemikiran Gusdur sedikit banyak dipengaruhi Muhammad Abduh sarjana Mesir..yang pernah mengajar di universitas Al-Azhar) karena, gusdur pernah belajar disana selama dua setengah tahun.[151]

Gusdur merupakan seorang yang mengedepankan Universalisme Islam, contohya perhatiannya dalam kancah sosial dan perpolitikan nasional, yang menunjukkan perhatiannya terhadap kelompok minoritas. Salah satunya, adalah peristiwa gugatan pasangan penganut Kong Hu Cu ke PTUN Surabaya pada tahun 1995. Yaitu, tentang tidak adanya pengakuan perkawinan penganut Kong Hu Cu tersebut berdasarkan kepercayaan yang mereka anut. Dalam dalam sidang-sidang di Pengadilan, Gusdur datang memberikan dukungan moral. Walaupun, dengan kehadiran Abdurrahman tetap tidak berhasil memenangkan gugatan tersebut, namun perhatian terhadap kaum minoritas tersebut menunjukkan perlawanannya atas *dogmatis*[152]

keputusan pemerintah yang membatasi salah satu kebebasan asasi, yaitu kebebasan memilh kepercayaan dan memeluk suatu agama.[153] Kemudian, terhadap paham Liberal Abdurrahman sangat apresiatif. Karena, menempatkan

[150] Ibid, 31.
[151] Barton, *Biografi Gusdur*, 69.
[152] Dogma merupakan pokok ajaran yang harus diterima dan diyakini kebenarannya. Sementara untuk dogmatis artinya bersifat dogma.
[153] Aziz, *Neo Modernisme Islam di Indonesia* , 36.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia sebagai makhluk yang bebas dan berdaulat. Menurutnya dengan adanya kebebasan penuh oleh seorang individu atau manuasia, maka manusia tersebut akan senantiasa menjadi makhluk yang kreatif dan produktif, sehingga mampu mengemban tugasnya sebagai *khalifah* Tuhan dimuka bumi.[154]

2. Generasi JIL

a. Ulil Abshar Abdalla

Koordinator Jaringan Islam Liberal (JIL) dan Direktur Freedom Institute, Jakarta, ini lahir di Pati, Jawa Tengah, 11 Januari 1967. Dia berasal dari keluarga Nahdlatul Ulama. Ayahnya Abdullah Rifa'i dari pesantren Mansajul Ulum, Pati, sedang mertuanya, KH Mustofa Bisri, pengasuh pesantren Raudlatut Talibin, Rembang. Pendidikan menengahnya diselesaikan di Madrasah Mathali'ul Falah, Kajen, Pati, Jawa Tengah yang diasuh oleh KH. M. Ahmad Sahal Mahfudz (Rois Am PBNU 1999-2004 dan 2004-2009). Pria bernama lengkap Ulil Abshar Abdhall ini pernah nyantri di Pesantren Mansajul 'Ulum, Cebolek, Kajen, Pati, serta Pondok Pesantren Al-Anwar, Sarang, Rembang. Gelar sarjananya diraih dari Fakultas Syari'ah LIPIA (Lembaga Ilmu Pengetahuan Islam dan Arab) Jakarta.[155]

Sempat pula mengenyam pendidikan di Sekolah Tinggi Filsafat (STF) Driyarkara. Dia pun mengetuai Lakpesdam (Lembaga Kajian dan Pengembangan Sumber Maya Manusia) Nahdlatul Ulama, Jakarta. Juga

[154] Umaruddin Masdar, *Membaca Pemikiran Gusdur dan Amien Rais Tentang Demokrasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), 143.
[155] Bustaman Ismail. "Biografi Ulil Abshar Abdalla, Koordinator Jaringan Islam Liberal". Dalam: http://hbis.wordpress.com/2009/01/29/biografi-ulil-abshar-abdhalla-koordinator-jaringanislam-liberal/ (02 Juli 2012).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi staf di Institut Studi Arus Informasi (ISAI), Jakarta, serta Direktur Program Indonesian Conference on Religion and Peace (ICRP). Ia juga tercatat sebagai Penasehat Ahli Harian Duta Masyarakat. Sebagai pendiri dan kordinator Jaringan Islam Liberal yang yang sering menyuarakan liberalisasi tafsir Islam, Ulil menuai banyak simpati sekaligus kritik. Atas kiprahnya dalam mengusung gagasan pemikiran Islam liberal itu, Ulil disebut sebagai pewaris pembaharu pemikiran Islam melebihi Nurcholish Madjid.[156]

b. Hamid Basyaib

Hamid Basyaib, merupakan salah satu pelopor atas berdirinya JIL, bersama dengan Ulil Abshar Abdalla, Luthfi Assyaukani dan beberara tokoh lainnya. Hamid Basyaib dilahirkan di Teluk Betung, Bandar Lampung pada 3 Juli 1962. Ia adalah lulusan Fakultas Hukum Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta (1990) dan pernah kuliah di Jurusan Ilmu Politik program Pascasarjana di Universitas Gadjah Mada, namun tidak sampai tamat. Sejak menjadi mahasiswa, ia telah menekuni dunia jurnalistik dengan menjadi pemimpin redaksi majalah LPMUII *Himmah* (1983-1985), pemimpin redaksi tabloid *Premis* (1986), redaktur *Kiblat* (1987), dan harian umum *Masa Kini* (1987).[157]

Pergumulannya di bidang jurnalistik diteruskannya di harian umum *Republika*, sebagai staf Penelitian dan Pengembangan merangkap sebagai

[156] Bustaman Ismail. ”Biografi Ulil Abshar Abdalla, Koordinator Jaringan Islam Liberal”. Dalam: http://hbis.wordpress.com/2009/01/29/biografi-ulil-abshar-abdhalla-koordinator-jaringanislam-liberal/ (02 Juli 2012).
[157] http://www.kolomkalam.com/read/14/hamid.basyaib.html (19 Mei 2012).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

redaktur senior (1993-1996). Selepas dari *Republika*, ia kemudian menjadi redaktur pelaksana majalah *Ummat* (1996-1999).

Sejak 1984 Hamid juga dikenal sebagai penerjemah buku yang produktif, khususnya buku-buku keislaman dan ilmu-ilmu sosial dan politik. Beberapa karya terjemahannya antara lain adalah: *Sosiologi Islam dan Masyarakat Kontemporer*(1990), *Mereka Berani Bicara: Menggugat Dominasi Lobby Yahudi* (1990), dan*Kemelut Demokrasi Liberal: Surat-Surat Rahasia Boyd R. Compton* (1993).

Selain produktif dalam menerjemahkan dan menyunting buku, Hamid juga secara rutin menulis artikel dan kolom untuk sejumlah koran dan majalah. Sejumlah karya tulisannya telah diterbitkan dalam sejumlah buku, di antaranya *Berkaca ke Mancanegara: Kumpulan Artikel Politik Internasional* (1998) dan *Agar Indonesia Tetap Bernyanyi: Pergolakan Menjelang dan Pasca Reformasi* (1999).[158]

Selain itu, ia memperjuangkan kebebasan, motivasi Hamid mengambil jalur pemikiran karena ia ingin memahami dunia dengan cara sendiri. Ia ingin memahaminya dari permasalahan yang paling kompleks sampai paling sederhana. Beberapa fenomena yang menarik perhatiannya, yaitu tentang asal usul kehidupan, teori evolusi Darwin, dan material yang menjadi permulaan kehidupan ini.[159]

Menurut Hamid, semua manusia berasal dari satu sel tunggal. Atas dasar inilah ia ingin memperjuangkan hak-hak kesamaan setiap manusia, tanpa

[158] http://www.kolomkalam.com/read/14/hamid.basyaib.html (19 Mei 2012).
[159] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membedakan etnis, suku maupun ras. Secara genetik pun setiap manusia itu sama saja. Jadi, sepantasnyalah jika manusia itu ditempatkan pada posisi yang sama (egaliter). seorang aktivis pejuang kebebasan dan hak asasi manusia (HAM), Hamid merasa malu dengan kondisi masyarakat yang saling berselisih. "Saya gelisah karena banyak kelompok yang mengatasnamakan Islam, seolah agama ini saling benci, padahal kan *nggak*, kita ini satu dan sama. Sebab itu, tidak satu orang pun yang punya hak tunggal untuk menafsirkan agama," ujarnya.[160]

Dalam sisi pemikiran, menurut Hamid, agama harus dipisahkan dengan ilmu pengetahuan atau sistem pemerintahan. Karena agama tidak punya sistem pemerintahan. Sama halnya dengan wilayah batin yang tidak bisa dicampuri orang lain, apalagi negara. "Negara tidak bisa mengatur sesuatu yang berkaitan dengan keyakinan batin warganya karena itu hak asasi setiap orang. Biarkan mereka meyakini apa yang menjadi keyakinannya."

Hamid adalah pengagum sosok mantan Presiden RI Abdurrahman Wahid (Gus Dur). Bagi dia, Gus Dur tidak hanya politisi yang cerdas tapi sekaligus pemikir sosial, agama, dan budaya yang punya komitmen terhadap kebebasan, pluralitas, dan keragaman. Pemikirannya tentang kondisi Islam di Indonesia sedikit banyak memengaruhi Hamid. Ia dan Gus Dur sama menginginkan kebebasan beragama, demokrasi, dan penghargaan terhadap HAM. Hamid dua

[160] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kali menulis buku yang berkaitan dengan Gus Dur: *Gitu Aja Kok Repot* dan *Saya Gak mau Jadi Presiden Kok*.[161]

c. Luthfi Assyaukani

Luthfi Assyaukanie adalah salah satu pendiri Jaringan Islam Liberal (JIL) di Indonesia dan penceramah di Universitas Paramadina, serta deputi direktur di *Freedom Institute*. Lahir di Jakarta lahir 27 Agustus 1967. Assyaukanie mengenyam pendidikan awalnya di institusi religius. Ia selanjutnya belajar di Universitas Yordania dalam bidang Hukum Islam dan Filsafat. Luthfi mengambil gelar Masternya dari Universitas Islam Internasional di Malaysia, dan menerima gelar Ph.D dalam bidang *Islamic Studies* di Universitas Melbourne, Australia. Sebelum belajar di Australia, Assyaukanie bekerja sebagai penyunting di majalah Ummat, majalah mingguan Islam. Pada tahun 2001, bersama dengan Ulil Abshar Abdalla, ia mendirikan Jaringan Islam Liberal. Saat mengajar di Universitas Paramadina, ia juga bekerja di Freedom Institute di Jakarta.[162]

Riwayat pendidikan Lutfie Assyaukani antara lain, 2006 Ph.D. Universitas Melbourne, Australia, 2003 M.A. Universitas Melbourne, Australia, 1995 M.A. Universitas Islam Internasional, Malaysia,1993 B.A. Universitas Yordania, Yordania.

Pekerjaan:

2006–sekarang. Research Associate Freedom Institute, Jakarta, 2009 Koordinator Jaringan Islam Liberal (JIL), Jakarta

[161] Ibid.
[162] http://id.wikipedia.org/wiki/Luthfi_Assyaukanie

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2000–sekarang. Dosen Jurusan Filsafat dan Agama Universitas Paramadina, Jakarta

1999–2000. Dosen Jurusan Studi Keislaman Universitas Al-Azhar, Jakarta

1996–1998. Dosen Jurusan Filsafat Universitas Indonesia, Depok

1995–1999. Redaktur Ilmu dan Sains Majalah Ummat, Jakarta.[163]

G. Produk Pemikiran Jaringan Islam Liberal

1. Judul Artikel : Membangun Ushul Fiqh Alternatif Karya Abdul Moqsith Ghozali[164]

Pandangan ini dilatar belakangi karena adanya kenyataan bahwa, pertama; banyak pemikir Muslim memandang metodologi ushul fiqh klasik tanpa cacat epistemologis apapun atau dengan kata lain sudah tuntas dan sempurna. Kedua; metodologi lama terlalu memandang sebelah mata terhadap kemampuan akal dalam menetapkan ketentuan-ketentuan legal-formalistik yang tidak lagi relevan. Ketiga; metodologi klasik kurang menghiraukan kemampuan manusia dalam merumuskan konsep kemaslahatan umat manusia. Keempat; tekstual terhadap teks-teks hukum Islam dan menolak kontekstual adalah ciri umum dari metodologi lama.[165]

Merekonstruksi kaidah-kaidah ushul fiqh menjadikan produk pemikiran Islam akan lebih solutif bagi problem-problem kemanusiaan saat ini. Untuk itu ada 3

[163] Tempo, "Luthfi Assyaukanie: Kalau Mau Selamat, Jangan Gunakan Isu Islam", Dalah: http://pormadi.wordpress.com/2007/11/06/luthfi-assyaukanie-kalau-mau-selamat-jangan-gunakan-isuislam/ (9 Januari 2013). Keterangan pendidikan dan pekerjaan Lutfie Assyaukani ini, merupakan hasil wawancara pada majalah Tempo Edisi. 37/XXXVI/05 – 11 November 2007.
[164] www.islamlib.com/kajian/fikih/membangun-ushul-fikih-alternatif/2/- 24 Desember 2003
[165] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(tiga) solusi yang dapat dirumuskan untuk memecahkan masalah metodologi ushul fiqh umat Islam masa sekarang.

Pertama; *al Ibrah bi al Maqashid la bi al Alfadz*

Kaidah ini berarti bahwa dalam mengistinbatkan hukum dari al Qur'an dan al Sunnah bukan huruf dan aksaranya melainkan dari maqashid yang dikandungnya. Yang menjadi aksis adalah cita-cita etik moral dari sebuah ayat dan bukan legislasi spesifik atau formulasi literalnya. Untuk mengetahui maqashid, seseorang dituntut untuk memahami konteks yang particular dan universal sehingga menemukan maqashid syari'ah. [166]

Syathibi dalam *al Muwafaqat* menjelaskan bahwa seorang mujtahid diharuskan melengkapi diri dengan pengetahuan yang memadai menyangkut tradisi dan kebiasaan masyarakat Arab sebagai masyarakat Muslim yang menjadi sasaran pertama wahyu.[167]

Pengetahuan tentang konteks adalah untuk menimba dan memperoleh prinsip-prinsip dasar Islam yaitu *Maqashid al Syari'ah.* Ketika *Maqashid al Syari'ah* tercapai, maka teks harus dilepaskan dari konteks kearabannya awal, kemudian dilakukan rekontekstualisasi. Yaitu melabuhkan prinsip-prinsip dasar Islam itu di tempat dan di belahan bumi non-Arab.[168]

Kedua; *Jawaz Naskh al Nushush bi al Mashlahah*[169]

Yaitu bahwa mashlahah memiliki otoritas untuk menganulir ketentuan-ketentuan teks suci. Sebagai spirit dari teks (nushush) al Qur'an, kemaslahatan

---

[166] Abdul Moqsith Ghazali bersama Luthfi Assyaukanie bersama Ulil Abshar Abdallah, *Metodologi Studi Al Qur'an*,152.
[167] Ibid, 155.
[168] Ibid.
[169] Ibid, 160-161

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan amunisi untuk mengontrol balik dari keberadaan teks dengan menganulir beberapa teks suci yang sudah aus. Praktek dari kaidah ini dapat diketahui dari pembatalan-pembatalan terhadap sejumlah syari'at Islam, hal tersebut dikenal dengan istilah *nasikh-mansukh.*

Ketiga; *Tanqih al-Nushush bi Aql al-Mujtama' Yajuzu*[170]

Kaidah ini hendak menyatakan bahwa akal public memiliki kewenangan untuk menyortir sejumlah ketentuan particular agama menyangkut perkara-perkara public, baik dalam al Qur'an maupun dalam al Sunnah, sehingga ketika terjadi pertentangan antara akal public dan bunyi harfiyah teks ajaran, akal public punya otoritas untuk mengedit, menyempurnakan dan memodifikasikannya.

Modifikasi ini dibutuhkan ketika berhadapan dengan ayat-ayat particular, seperti ayat *'uqubat* dan *hudud* (seperti potong tangan dan rajam), *qishash*, waris, dan sebagainya. Ayat-ayat tersebut ketika digunakan dalam konteks sekarang tidak dapat menyelesaikan masalah kemanusiaan, akan tetapi justru menjadi bagian dari masalah yang harus dipecahkan melalui prosedur *tanqih* yang berupa *taqyid bi al-'aql, takhshish bi al-'aql,* dan *tabyin bi al-'aql.*

2. Judul artikel "Haruskah Nabi Kita Teladani Secara Harfiah". Penulis Ulil Abshar Abdallah.[171]

Pada realitasnya Nabi hidup di ruang dan waktu yang spesifik. Dimana Nabi hidup pada abad ke 7 Masehi di daerah Arab. Keadaan dengan kultur dan adat-

---

[170] Abdul Moqsith Ghazali bersama Luthfi Assyaukanie bersama Ulil Abshar Abdallah, *Metodologi Studi Al Qur'an*,166-167.

[171] www.islamlib.com/gagasan/qaislam/haruskah-nabi-kita-teladani-secara-harfiah/diterbitkan pada tanggal 15 Agustus 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

istiadat yang khas dan disesuaikan dengan konteks sosiologis dan geografisnya. Hal tersebut mempengaruhi segala tindakan dan ucapan Nabi berdasarkan kondisi kultur, sosiologis, dan geografis tanah dan bangsa Arab. Oleh karena itu, tanpa pemahaman yang demikian, maka berdampak pada sikap *anakronisme*: yaitu menerapkan standart moral dari suatu zaman kepada zaman yang lainnya.

Realitas sosiologis, kultur dan geografis yang kita hadapi zaman sekarang ini sangat-sangat bertentangan sama sekali dengan realitas zaman Nabi, dengan memiliki ciri khas masing-masing. Oleh sebab itu memahami tindakan Nabi hanya bisa dianalisa secara benar jika kita memahami kultur, sosiologis dan geografis pada zaman Nabi hidup. Hal ini yang sering disebut sebagai pemahaman yang *kontekstualisasi.*

Semisal pada zaman Nabi, praktek poligami tidaklah dianggap janggal. Raja-raja pada zaman itu memiliki banyak istri dan selir. Nabi Sulaiman konon memiliki seribu selir. Raja-raja Islam dulu juga punya puluhan selir dan *harem.* Praktek poligami di kalangan kepala suku dan komunitas juga bukan dianggap sebagai hal yang buruk pada zaman itu.

Makin berkembang zaman praktek poligami makin tidak diterima oleh masyarakat. Meskipun sebuah ayat pada Al Qur'an surat An Nisa ayat 3 yang memperbolehkan poligami, tetapi perkembangan masyarakat membuat praktek ini kurang dianggap sebagai hal yang layak dilakukan.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa, makin kita bergerak ke belakang secara kronologis, makin cenderung masyarakat memandang poligami sebagai hal lumrah saja, dan sebaliknya makin modern suatu zaman hingga zaman sekarang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maka jarang praktek poligami dapat dijumpai, dan masyarakat menganggapnya sebagai hal sebagai "*culturall and morally unacceptable".*

Berdasarkan fenomena tersebut dapat dikatakan bahwa tidak semua hal yang dikerjakan Nabi, mesti kita kerjakan pada zaman sekarang ini. Karena Nabi hidup dalam konteks zamannya berdasarkan standar hidup pada zamannya pula dan berbeda dengan dengan standart hidup yang berlaku pada zaman kita saat ini.

Namun hal tersebut tidak berarti bahwa ajaran Nabi tidak bersifat universal. Ajaran Nabi jelas bersifat universal, tetapi karakter universalitas hanya berlaku pada ajaran-ajaran yang secara substansi memang berwatak universal : seperti ajaran tentang berbuat adil, jujur, memegang janji, kesamaan derajat, tidak menipu, tidak berbohong, tidak mengganggu hak milik orang lain dan sebagainya. Itulah ajaran-ajaran Nabi yang bersifat universal.

Sedangkan banyak ajaran Nabi yang mencerminkan zaman dimana beliau hidup. Ajaran semacam ini jelas tidak relevan dan tidak seharusnya kita langgengkan hingga sekarang. Nabi juga tidak menghendaki ajaran-ajaran yang particular seperti kita lenggengkan terus-menerus.

Sebagai contoh: hukuman rajam bagi seorang yang berzina, hukuman potong tangan bagi seorang pencuri, hukuman salib bagi orang yang melakukan kejahatan "makar". Hukuman semacam itu jelas tidak dapat dipraktekkan pada zaman sekarang. Hukuman fisik atau badan seperti itu tidak bisa lagi diterima oleh rasa keadilan masyarakat sekarang, serta berlawanan dengan konvensi internasional.

Contoh lain yang menarik adalah "diplomasi penyebaran Islam" yang pernah ditempuh Nabi dulu. Beliau mengirimkan surat ke tiga penguasa besar pada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

zamannya: yaitu Penguasa Persia, Penguasa Bizantium, dan Penguasa Mesir. Isi surat tersebut adalah ajakan kepada penguasa-penguasa besar tersebut untuk masuk ke dalam agama Islam. "*Aslim Taslam",* demikian salah satu bunyi surat tersebut. Peluklah Islam maka anda akan selamat.

Pada dasarnya masing-masing zaman memiliki standart kepatutannya sendiri-sendiri sesuai dengan konteks pada zamannya dan standart nilai moral yang berbeda dengan zaman sekarang. Mencontoh Nabi juga harus memperhitungkan hukum yang sederhana tersebut.

Oleh karena itu sudah seharusnya umat Isla menjadikan "*role model*" atau *qudwah*. Tetapi harus dengan sikap yang bijak dan kontekstual. Kita boleh meniru Nabi tetapi tidak secara harfiah, tanpa melihat konteks sosio-temporal.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id